

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI ½ MATI* KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Oleh:

Astuti Dwi Utami¹

Aprillia Duwi Wulandari²

Rochwati³

Almanda Prameswari⁴

Joko Purwanto⁵

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: dwia9731@gmail.com, wulandariaprillia77@gmail.com,
rohwtirohwti15@gmail.com, almandaprameswari1309@gmail.com,
jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This study aims to describe the characterization and inner conflict of the main character in the drama script Matahari ½ Mati by A. Rego Subagyo using a literary psychology approach, especially Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This drama raises the reality of the lives of poor farming families who experience economic and social pressure due to the absence of a father figure. The method used is descriptive qualitative with the main data source in the form of a drama script. The results of the analysis show that the main character, Kardi, experiences a complex inner conflict that reflects the dominance of the id, ego, and superego aspects alternately. The id's drive gives rise to a passive attitude and escape from reality, the ego plays a role in self-control and adaptation to social reality, while the superego triggers a sense of responsibility and morality towards family conditions. This inner conflict is a concrete depiction of the psychological impact of social and economic pressure in marginal families.*

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI ½ MATI* KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Keywords: *Inner Conflict, Literary Psychology, Freud's Psychoanalysis, Drama Script, Main Character.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakterisasi dan konflik batin tokoh utama dalam naskah drama *Matahari ½ Mati* karya A. Rego Subagyo dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Drama ini mengangkat realitas kehidupan keluarga petani miskin yang mengalami tekanan ekonomi dan sosial akibat absennya figur ayah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa naskah drama. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama, Kardi, mengalami konflik batin yang kompleks yang mencerminkan dominasi aspek id, ego, dan superego secara bergantian. Dorongan id memunculkan sikap pasif dan pelarian dari kenyataan, ego berperan dalam pengendalian diri dan adaptasi terhadap realitas sosial, sedangkan superego memicu rasa tanggung jawab dan moralitas terhadap kondisi keluarga. Konflik batin ini menjadi gambaran konkret tentang dampak psikologis dari tekanan sosial dan ekonomi dalam keluarga marginal.

Kata Kunci: Konflik Batin, Psikologi Sastra, Psikoanalisis Freud, Naskah Drama, Tokoh Utama.

LATAR BELAKANG

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang dituangkan melalui bahasa yang estetik dan imajinatif (Hasanah, 2025). Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa sanskerta, dibentuk dari kata *sas-* yang berarti mengerahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk dan *-tra* yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk (Purwanto, 2017:3). Sedangkan menurut Surastina (2018:3) mengatakan bahwa kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta, castra yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi bentuk tulisan, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya (Iyaza, 2023). Sebagai salah satu cabang seni, sastra tidak hanya menghadirkan keindahan dalam bentuk tulisan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sosial, dan moral. Berdasarkan kategorinya karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama (Hasanah, 2025).

Dalam lingkup sastra, drama menempati posisi unik karena menggabungkan unsur naratif dengan pertunjukan. Drama adalah bentuk karya sastra yang diciptakan untuk dipentaskan, di mana konflik dan emosi tokoh-tokohnya disampaikan melalui dialog dan aksi panggung (Ridwan, 2024). Sedangkan Wiyanto dalam Purwanto (2016:4), drama adalah kisah hidup manusia yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata busana, tata rias, tata lampu, dan tata musik. Drama tentu tidak dapat dipisahkan dari dua unsur penting, naskah drama dan pentas drama atau dengan istilah lain adalah drama naskah dan drama pentas (Purwanto, 2016:5).

Naskah drama sebagai bentuk tertulis dari drama memainkan peran penting dalam mewujudkan sebuah pertunjukan. Ia berfungsi sebagai panduan utama bagi para aktor, sutradara, dan tim produksi dalam menerjemahkan cerita ke dalam bentuk visual dan auditori. Menurut Anwar, 2019:107 dalam Prapanca et al. (2025), naskah drama sebagai karya Sastra dua dimensi, yakni naskah sebagai dimensi Sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukan. Di dalam naskah drama, tercermin struktur dramatik, karakterisasi, serta tema yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, memahami karakteristik sastra dan naskah drama menjadi hal yang esensial dalam mengapresiasi dan mengkaji karya drama secara menyeluruh.

Drama yang merupakan proyeksi dari kehidupan manusia yang tertuang dalam naskah tentunya mengandung berbagai macam konflik dan pergolakan hidup tokoh. Pergolakan-pergolakan ini merupakan gejala-gejala dari psikologi dalam diri manusia. Psikologi yang terdapat dalam karya sastra disebut sebagai psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan untuk menganalisis masalah kejiwaan dari konteks kesastraan (Radita Rahmawati et al., 2024). Teori psikologi sastra yang sering digunakan dalam menganalisis psikologi mengacu pada teori yang dicetuskan oleh Sigmund Freud, yaitu teori psikoanalisis Freud.

Batin merupakan salah satu aspek yang paling kompleks dan penting dalam diri manusia. Batin adalah dunia internal yang terdiri dari pikiran, perasaan, dan pengalaman yang membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Kemelut batin dapat mempengaruhi psikologi manusia secara signifikan, karena batin yang tidak seimbang dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi. Secara mental, konflik batin

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI ½ MATI* KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

berpengaruh terhadap kematangan seseorang dalam berkembang secara fisik dan jasmani. Terutama berpengaruh terhadap pola pikir individu tersebut (Hasanah, 2025).

Naskah drama *Matahari ½ Mati* adalah naskah karya A. Rego Subagyo yang mengangkat kisah keluarga petani miskin di sebuah desa terpencil yang terpinggirkan dari arus pembangunan. Drama ini menyoroti dinamika dan konflik internal dalam keluarga akibat tekanan ekonomi dan sosial yang berat, serta absennya figur ayah sebagai penopang utama keluarga. Tekanan lingkungan dan kondisi sosial-ekonomi dapat membentuk pola pikir, emosi, dan perilaku seseorang. Misalnya, perasaan tidak berdaya, kecemasan akan masa depan, serta keretakan komunikasi dalam keluarga merupakan tema-tema yang banyak dibahas dalam psikologi keluarga dan psikologi perkembangan. Ketidadaan figur ayah juga berdampak signifikan terhadap struktur afeksi dan keseimbangan emosional anggota keluarga, khususnya anak-anak, yang dalam kajian psikologi dapat memengaruhi pembentukan identitas dan kestabilan mental jangka panjang.

Peneliti tertarik menjadikan naskah drama “*Matahari ½ Mati*” karya A. Rego Subagyo sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori psikologi sastra. Khususnya penulis akan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan tipe kepribadian untuk menganalisis aspek kejiwaan tokoh utama dalam naskah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk, 1) mendeskripsikan karakterisasi dan kepribadian tokoh utama dalam naskah drama “*Matahari Setengah Mati*” karya A. Rego Subagyo; dan 2) mendeskripsikan bagaimana konflik batin tokoh utama dalam naskah drama tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan (Sugiyono, 2015:3). Borg and Gall (1989) dalam Sugiyono (2015:7) mengungkapkan beberapa nama penelitian antara lain penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif disebut sebagai metode tradisional sedangkan penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode baru.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan sumber data naskah drama *Matahari ½ Mati* karya A. Rego Subagyo. Sugiyono

(2015:8) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian beralaskan filsafat postpositivisme atau enterpretif, yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang natural, dalam hal ini peneliti diposisikan sebagai instrumen yang menentukan arah penelitian dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengetahui bagaimana psikologi dari tokoh utama, Kardi dalam naskah drama *Matahari ½ Mati*. Pendekatan psikologi sastra yang peneliti gunakan adalah teori pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud (1856-1939), yaitu id, ego, dan superego.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian sastra, pendekatan psikologi sastra memberikan ruang yang luas untuk menelusuri kedalaman jiwa tokoh, konflik batin, serta dinamika kejiwaan yang membentuk struktur dan makna sebuah karya. Berdasarkan hasil analisis tokoh dengan menggunakan teori Sigmund Freud yaitu id, ego, dan superego. Berikut hasil dan pembahasan dari analisis yang kami lakukan pada naskah drama *Matahari ½ Mati* karya A. Rego Subagyo.

Aspek Id

Id merupakan komponen utama dari kepribadian sebagai sistem dasar kepribadian seseorang yang hadir sejak lahir. Beberapa hal yang menjadi alasan dari terdorongnya id, yaitu kebutuhan, insting, kesenangan, kenyamanan, dan kepuasan. Id tidak mempertimbangkan adanya nilai buruk dan baik, nilai etika, moral, ajaran agama, dan ajaran didikan orang tua. Id murni terdapat di dalam diri seseorang yang sifatnya tidak terlihat dan tidak sadar.

Data 1

“Sudah seminggu lebih aku sendirian menggarap sawah, akhir-akhir ini Kang Kardi jadi pemalas, pekerjaannya hanya termenung, melmun, merenung, bahkan tidak pernah bisa diajak bicara apalagi bercengkeraman. Kang Kardi selalu membisu, tak pernah mau ngomong, tak pernah mau bicara, tak pernah berkata-kata, bisu, seakan kelu dalam otaknya.” (3)

Dalam kutipan tersebut, perubahan sikap Kang Kardi yang tiba-tiba menjadi pendiam dan malas bekerja menunjukkan adanya tekanan batin yang ia alami. Jika dilihat

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI ½ MATI* KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

dari teori psikoanalisis Freud, sikap ini bisa muncul karena dorongan *id*, yaitu bagian dari diri manusia yang mendorong untuk mencari kenyamanan dan menghindari hal yang tidak menyenangkan. Dorongan ini membuat Kang Kardi memilih diam dan menjauh dari pekerjaan sebagai bentuk pelarian dari tekanan hidup yang ia rasakan. Keengganannya berbicara dan berinteraksi menunjukkan bahwa ia sedang mengalami konflik batin yang membuatnya menarik diri dari dunia sekitar.

Data 2

DI DALAM RUMAH, SETELAH ISYA'MUSIK, SUARA-SUARA BINATANG MALAM LAMPU MENYALA. SUKARDI MASUK, NEMBANG, KEMUDIAN TERDIAM TANPA KATA-KATA, MERENUNG. (9)

Dalam kutipan tersebut, Sukardi digambarkan masuk ke dalam rumah pada malam hari, lalu menyanyi (nembang) seorang diri sebelum akhirnya terdiam dan merenung. Tindakan bernyanyi ini dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi spontan dari dorongan *id*, yaitu bagian dari diri manusia yang berkaitan dengan keinginan, emosi, dan kebutuhan untuk melepaskan ketegangan. Sukardi bernyanyi bukan untuk menghibur orang lain, tetapi lebih sebagai cara untuk meluapkan perasaan atau melepaskan beban batin yang ia rasakan. Ini menunjukkan bahwa ia sedang berusaha mencari pelampiasan emosional tanpa memedulikan norma sosial atau lingkungan sekitar. Setelah menyanyi, ia terdiam dan merenung, yang menandakan bahwa ada konflik batin atau tekanan yang belum selesai dalam dirinya. Perilaku ini mencerminkan usaha bawah sadar Sukardi untuk menenangkan diri dari tekanan hidup, dan sekali lagi menunjukkan bagaimana dorongan *id* mendominasi perilakunya sebagai bentuk pelarian dari kenyataan yang mungkin membuatnya lelah atau tertekan.

Aspek Ego

Ego adalah kepribadian yang muncul setelah mendapat pengaruh dari lingkungan atau dunia luar, dengan kata lain aspek Ego muncul disebabkan oleh keperluan individu untuk berhubungan baik dengan realitas. Ego berfungsi sebagai perantara antara tuntutan realitas, dorongan-dorongan dari Id atau insting dan keinginan tak sadar serta norma-norma moral dari Superego. Ego berusaha untuk menengahi atau mengurangi konflik yang terjadi antara aspek Id dan Superego dalam mengambil keputusan dengan mencari cara yang efektif yang dapat diterima secara sosial untuk memenuhi kebutuhan dan

keinginan individu. Ego dapat menunda atau mengubah kepuasan dari dorongan-dorongan tak sadar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan norma sosial, melalui adaptasi dengan lingkungan sekitar dan menemukan solusi yang memadai antara Id dan Superego.

Data 1

“Kang, apa yang sebenarnya Kang Kardi pikirkan, sehari-hari hanya diam saja. Kalau hanya diam kami, aku, simbok, dan adek-adekmu yang lainnya. Ya, tidak tahu apa yang dipikirkan Kakang. Kalau seperti itu semua juga bingung, kalau Kang Kardi bingung, jangan bikin yang lain juga bingung.” (6)

Dalam kutipan tersebut, keluarga Kang Kardi merasa bingung dan khawatir karena Kang Kardi hanya diam selama sehari-hari tanpa memberi penjelasan apa pun. Diam yang ditunjukkan Kang Kardi bisa dipahami sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang sulit atau sebagai cara untuk merenung dan mencari jalan keluar tanpa menyakiti orang lain. Jika dilihat dari sudut pandang psikoanalisis, sikap diam ini mencerminkan peran *ego*—bagian dari kepribadian yang berusaha menyeimbangkan dorongan batin (*id*) dan tuntutan lingkungan atau norma sosial (*superego*). Artinya, Kang Kardi mungkin sedang berada dalam konflik batin yang berat, tetapi ia memilih diam agar tidak menambah beban bagi keluarganya. Ia menahan diri untuk tidak melampiaskan emosi secara sembarangan karena menyadari dampaknya bagi orang-orang di sekitarnya. Jadi, diamnya bukan sekadar pasif, melainkan bentuk pengendalian diri dan tanggung jawab emosional yang menunjukkan bahwa *ego*-nya sedang berusaha mengatur situasi sebaik mungkin.

Data 2

“Mungkin Kang Kardi memikirkan hasil panen kemarin yang jeblok dan ajuran. Atau mungkin mikir simbok yang sering sakit-sakitan.” (6)

Dalam kutipan ini, tokoh lain mencoba menebak alasan di balik diamnya Kang Kardi, yaitu karena memikirkan hasil panen yang gagal dan kondisi kesehatan ibunya yang sering sakit-sakitan. Hal ini menunjukkan bahwa Kang Kardi memikul beban tanggung jawab yang besar sebagai anak dan sebagai bagian dari keluarga. Ia tidak hanya memikirkan kondisi ekonomi yang sulit, tetapi juga kesehatan ibunya, yang menambah tekanan batin. Dalam kerangka psikoanalisis, sikap diam Kang Kardi mencerminkan peran *ego* yang berusaha menengahi dorongan emosional dari *id* (seperti rasa takut dan

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI ½ MATI* KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

cemas) dengan kenyataan yang menuntut tanggung jawab. *Ego* ini berfungsi untuk menenangkan diri dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi, atau setidaknya membantu Kang Kardi menerima keadaan yang sulit dengan tetap menjaga kestabilan dirinya. Diam menjadi bentuk pertahanan diri untuk berpikir tenang, bukan menyerah, tetapi cara untuk menghadapi kenyataan tanpa merugikan orang lain.

Data 3

*MONDAR-MANDI, KEMUDIAN DUDUK DI POJOK PARJO DAN PAK HARJO
PULANG DARI KENDURI. (9)*

Perilaku tokoh utama yang mondar-mandir lalu duduk menyendiri di pojok menunjukkan adanya gejolak batin yang sedang ia alami. Gerakan mondar-mandir bisa ditafsirkan sebagai tanda kegelisahan atau pikiran yang sedang kacau, sementara duduk di pojok mencerminkan upaya untuk menenangkan diri dan mengambil jarak dari keramaian. Dalam pendekatan psikoanalisis, perilaku ini mencerminkan peran *ego* yang sedang berusaha memahami situasi, mengolah emosi, dan menyesuaikan diri dengan tekanan yang ada. *Ego* berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara dorongan-dorongan dalam diri dan tuntutan dari luar, sehingga sikap tokoh utama ini bisa dilihat sebagai usaha untuk merespons tekanan secara bijak. Ia tidak meluapkan emosi secara langsung, melainkan memilih diam dan menyendiri sebagai cara untuk memproses perasaannya dan mungkin mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi.

Data 4

“Pak Hardjo jangan kaget. Dia sudah seminggu lebih seperti itu. Puasa tidak ngomong. Entahlah Pak, apa yang dia pikirkan. Mungkin dia sekarang lagi berandai-andai.” (9)

Dalam kutipan ini, dijelaskan bahwa tokoh utama sudah lebih dari seminggu tidak banyak bicara dan tampak seperti sedang berpuasa dari kata-kata. Sikap diam dan merenung tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama sedang berusaha memproses perasaannya dan memahami situasi yang sedang dihadapinya. Dari sudut pandang psikologi psikoanalisis, ini mencerminkan peran *ego* sebagai bagian yang realistis dalam kepribadian, yang berfungsi menyeimbangkan dorongan dari *id* dengan tuntutan realitas sekitar. Dengan memilih diam dan berandai-andai, tokoh utama mencoba menyesuaikan keinginan batin dan emosi yang kompleks dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga ia

bisa mengambil waktu untuk berpikir dan menemukan cara terbaik dalam menghadapi tekanan hidup tanpa bertindak impulsif atau terburu-buru.

Data 5

“Aku sendiri bingung menghadapinya. Diajak ngomong diam, noleh sebentar terus pergi. Cuma begitu tiap hari.” (10)

Sikap tokoh utama yang diam, hanya menoleh sebentar, lalu pergi, menunjukkan adanya pergolakan batin yang sedang dialaminya. Dari perspektif psikologi psikoanalisis, perilaku ini mencerminkan peran *ego* yang berusaha menyeimbangkan dorongan *id*, keinginan untuk menyendiri dan menghindar dengan tuntutan *superego* yang menginginkan agar dia tetap berinteraksi dan menjaga hubungan sosial. Dengan bersikap seperti itu, tokoh utama mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya, menghindari konflik langsung, sekaligus memproses emosi yang sedang dialaminya secara perlahan. Sikap ini menunjukkan usaha untuk menjaga keseimbangan batin dan mengambil waktu sebelum menghadapi situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Aspek Superego

Superego merupakan gambaran kesadaran terhadap nilai moral masyarakat, baik yang berasal dari adat istiadat, orangtua, agama, maupun lingkungan. Superego adalah kesempurnaan daripada kesenangan yang dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Superego ibarat “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*) sebagaimana *id*, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak berkaitan dengan hal-hal yang nyata, kecuali bila ada implus seksual dan agresi naluri yang dapat terpenuhi melalui pertimbangan moral.

Data 1

“A..pa Kakang memikirkan Warti yang mulai jadi seperti orang tidak waras. Seperti orang tidak waras, jadi stress, gila, edan. Tidak, Warti tidak gila.” (6)

Tokoh utama terlihat sangat memikirkan kondisi Warti yang mulai berubah seperti orang yang tidak waras. Rasa khawatir dan perhatian yang mendalam terhadap keluarga menunjukkan adanya pengaruh *superego* dalam dirinya. *Superego* adalah bagian dari kepribadian yang mengandung nilai moral dan rasa tanggung jawab sosial. Karena itu, tokoh utama terdorong untuk peduli, merasa bertanggung jawab, bahkan mungkin merasa bersalah karena belum mampu membantu sepenuhnya. Dorongan *superego* ini

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA *MATAHARI ½ MATI* KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

membuatnya berusaha menjadi pribadi yang lebih baik demi kebaikan dan kesejahteraan keluarganya, sekaligus menjaga nilai-nilai dan norma yang ia pegang teguh.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang dianalisis, karakter tokoh utama dalam naskah drama *Matahari Setengah Mati* tergambar sebagai sosok yang kompleks dan penuh pergulatan batin. Tokoh ini menunjukkan sifat yang penuh tanggung jawab dan kepedulian terhadap keluarganya, terutama dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan kondisi kesehatan anggota keluarganya. Sikapnya yang sering diam, termenung, dan menarik diri dari interaksi sosial bukanlah bentuk kemalasan semata, melainkan ekspresi dari konflik psikologis yang mendalam. Tokoh utama memperlihatkan keseimbangan yang rumit antara dorongan naluriah (*id*) yang ingin beristirahat atau menghindari dari tekanan, dengan tuntutan moral dan rasa tanggung jawab (*superego*) yang mendorongnya untuk peduli dan menjaga keluarganya. *Ego* berperan sebagai mediator yang berusaha menyesuaikan keinginan-keinginan tersebut dengan realitas yang dihadapi, melalui proses merenung, bernyanyi sebagai pelampiasan emosi, dan sikap pasif sebagai cara menghadapi tekanan batin.

Konflik batin tokoh utama sangat kentara dalam drama ini, di mana ia berhadapan dengan beban berat berupa kegagalan panen, kondisi kesehatan ibunya yang memburuk, serta perubahan perilaku anggota keluarga lain yang memengaruhi suasana hati dan pikirannya. Sikap diam dan menyendiri merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk menyeimbangkan perasaan cemas, stres, dan ketidakpastian masa depan. Tokoh utama berusaha menghindari konflik terbuka dengan orang-orang di sekitarnya, namun di sisi lain ia tidak mampu melepaskan kekhawatiran dan rasa bersalah yang terus menghantui pikirannya. Proses pergolakan ini mencerminkan bagaimana tekanan eksternal dan internal saling berinteraksi dalam membentuk psikologis tokoh, sehingga drama ini tidak hanya menampilkan kisah sosial, tetapi juga potret konflik kejiwaan yang realistis dan manusiawi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap naskah drama *Matahari ½ Mati* menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakterisasi dan kepribadian tokoh utama, yaitu Kardi, ditampilkan sebagai sosok yang pendiam, tertutup, dan memiliki beban tanggung jawab besar terhadap

keluarganya. Ia cenderung memendam perasaan, lebih memilih diam daripada mengungkapkan emosi secara terbuka, serta menunjukkan sikap yang penuh kehati-hatian dalam bersikap. Kepribadian Kardi mencerminkan keseimbangan antara aspek id, ego, dan superego dalam teori psikoanalisis Freud. Dorongan naluriah dalam dirinya (id) ditahan oleh kontrol diri (ego) dan pertimbangan nilai-nilai moral (superego), sehingga ia memilih menanggapi tekanan hidup dengan perenungan dan sikap pasif, bukan dengan konfrontasi atau pelarian emosional yang destruktif. Ia tampak sangat peduli pada kondisi keluarga, terutama ibunya dan Wartu, yang menggambarkan bahwa dalam dirinya tertanam rasa tanggung jawab moral yang kuat.

2. Konflik batin tokoh utama tergambar sangat mendalam melalui sikap dan perilakunya sehari-hari dalam cerita. Kardi menghadapi tekanan hidup yang besar, seperti kegagalan panen, kemiskinan yang mencekik, kesehatan ibu yang memburuk, dan perubahan perilaku anggota keluarga lainnya. Semua tekanan ini menciptakan pergolakan psikologis yang intens dalam dirinya. Ia tidak mengekspresikan konflik tersebut secara eksplisit, melainkan memprosesnya dalam diam, menyendiri, dan merenung. Diam dan menjauh dari interaksi sosial menjadi mekanisme pertahanan diri yang ia gunakan untuk menenangkan dorongan emosional dan menyeimbangkan realitas yang sulit. Dalam kerangka psikoanalisis, hal ini menunjukkan dominasi ego yang mencoba menengahi konflik antara dorongan batin dan norma sosial yang diinternalisasi. Konflik batin ini memperlihatkan bagaimana realitas sosial-ekonomi yang keras dapat membentuk tekanan psikologis yang mendalam, sehingga drama ini tidak hanya menggambarkan kesenjangan sosial, tetapi juga secara kuat menyoroti sisi kemanusiaan yang rentan dan penuh pergumulan.

DAFTAR REFERENSI

- Hasanah, R. U. (2025). (2025). Konflik Batin Tokoh Rahwana Dalam Naskah Drama Cinta Mati Rahwana Karya Asa Jatmiko: Kajian Psikologi Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Rismah Uswatun Hasanah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(D), 244–260.
- Iyaza, H. K. (2023). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Manusia dan Badainya Karya Syahid Muhammad*.

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA
MATAHARI ½ MATI KARYA A. REGO SUBAGYO (KAJIAN
PSIKOLOGI SASTRA)**

- Prapanca, J. P., Wardani, D. K., & Fatoni, A. (2025). Structural Analysis of the Drama Manuscript Mangir by Pramoedya Ananta Toer. In *Maret* (Vol. 1, Issue 1).
- Purwanto, J. (2016). Drama: Seni Sastra Dan Seni Pementasan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Purwanto, J. (2017). Pengantar Teori Pengkajian Sastra.
- Radita Rahmawati, Ghina Ayu Salsabila, Rizka Maulidania, Retna Ayu Ratu Gumilang, & Adita Widara Putra. (2024). Analisis Psikologi Sastra dalam Naskah Drama dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 65–76. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1451>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif, Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta Bandung.